

EVALUASI KEBIJAKAN GURU TERHADAP PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK SEKOLAH DASAR

Alfons Adi¹, Lorens Nifu Eki², Archiles Pelou Ligi Lewati³

alfonsadi817@gmail.com¹, lorenseky080504@gmail.com², egilewati@gmail.com³

Universitas Kristen Artha Wacana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengevaluasi program pendidikan untuk mengembangkan karakter anak di SD Negeri Beumopu, (2) mengobservasi metode yang di ambil guru untuk pengembangan karakter anak. Jenis penelitian adalah evaluasi program (evaluasi formatif) dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah SD Negeri Beumopu. Data dianalisis dengan menggunakan analisis data Milles & Huberman meliputi: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Kesimpulan dari penelitian ini adalah: (1) metode yang di ambil guru untuk mengembangkan karakter anak sekolah dasar di SD Negeri Beumopu. untuk mengimplementasikan pendidikan karakter baik, dinilai dari kurikulum yang telah terintegrasi pendidikan karakter, namun masih kurang dalam hal pengelolaan sarana prasarana pendukung dan banyak guru memerlukan lebih banyak pengetahuan dan keterampilan tentang pendidikan karakter; (2) implementasi pendidikan karakter belum tampak pada kegiatan pembelajaran; (3) dukungan dari pemerintah dalam sosialisasi atau pelatihan dirasa masih kurang oleh sekolah; (4) monitoring dan evaluasi pendidikan karakter masih terbatas pada kurikulum dan dilakukan melalui pembinaan pengawas di setiap sekolah; dan (5) kendala yang umum dihadapi sekolah adalah penilaian sikap siswa yang belum terdokumentasi, kurangnya pemahaman guru untuk mengimplementasikan pendidikan karakter, dan tidak adanya sinergi antara pendidikan di sekolah dengan pendidikan di rumah.

Kata Kunci: Metode yang dipilih untuk mengembangkan karakter anak SD Negeri Beumopu.

PENDAHULUAN

Kebijakan guru adalah serangkaian tindakan atau langkah yang diambil oleh pihak yang berwenang dalam sistem pendidikan untuk membimbing, mengelola, dan mempengaruhi perilaku atau tindakan guru dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini mencakup berbagai aspek seperti penugasan, evaluasi, pengembangan profesional, dan pengawasan. Tujuan kebijakan guru ini untuk memastikan kualitas pengajaran dan pembelajaran yang optimal serta memenuhi standar pendidikan yang ditetapkan. Selain itu, kebijakan ini juga bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru dan memberikan dukungan yang diperlukan agar mereka dapat memberikan pendidikan yang berkualitas kepada siswa. Kebijakan guru dapat memberikan pengaruh pada pendidikan, kebijakan ini memiliki dampak signifikan pada kualitas pendidikan karena dapat membentuk perilaku guru dalam mengajar siswa. Dengan adanya kebijakan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas guru dan meningkatkan pendidikan yang berkualitas.

Karakter adalah sifat yang selalu dikagumi menjadi tanda-tanda kebaikan, kebijakan dan kematangan moral seseorang. Secara etimologi, istilah karakter asal dari bahasa latin character, yang berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, serta akhlak.

Pengembangan karakter merujuk pada proses peningkatan dan memperbaiki perilaku, sikap, dan nilai-nilai seseorang untuk mencapai pertumbuhan pribadi yang lebih baik. Ini melibatkan pengembangan keterampilan interpersonal, emosional, sosial, dan intelektual untuk menjadi individu yang lebih seimbang dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Pendidikan karakter adalah proses menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang mencakup beberapa komponen yaitu pengetahuan, kemampuan, dan tindakan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan yang dilakukan secara stabil. Muslich (2013) juga menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang mencakup aspek teori pengetahuan perasaan dan tindakan. Pendidikan karakter tidak akan efektif pelaksanaannya jika tidak menerapkan aspek-aspek tersebut, karena pelaksanaan pendidikan karakter harus dilakukan secara teratur dan kontinu. Pendidikan karakter dilakukan di lingkungan pendidikan karena dalam pendidikan mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal ini selaras dengan pendapat Suwartini (2017) yang menyatakan bahwa pendidikan yang dibutuhkan saat ini yaitu pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan karakter dengan cara mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak yang termasuk di dalamnya aspek afektif, kognitif, fisik, sosial-emosi, spiritual, dan lain-lain. Pendidikan karakter adalah proses pembentukan dan pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan perilaku yang baik pada individu melalui pendidikan formal maupun informal. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk individu yang memiliki integritas, tanggung jawab, kejujuran, toleransi, empati, dan nilai-nilai positif lainnya. Pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik sebagai penerus bangsa mempunyai akhlak dan moral yang baik, untuk menciptakan kehidupan berbangsa yang adil, aman dan makmur. Tujuan Pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah merupakan tempat anak berinteraksi antara satu dan lainnya. Dengan adanya interaksi diharapkan pembentukan karakter dalam diri anak dapat berhasil. Hal ini juga ditegaskan oleh Darmayanti & Wibowo (2014) bahwa sekolah adalah situasi sosial tempat anak dapat belajar dan berinteraksi dengan lingkungannya. Pendidikan karakter di sekolah menjadi komponen yang cukup penting dalam keberhasilan program penanaman pendidikan karakter. Proses penguatan karakter yang berkualitas perlu dilakukan sejak usia dini dan sudah harus dimaksimalkan pada usia sekolah dasar. Sementara itu Amran, Sahabuddin, & Muslimin (2018) menjelaskan bahwa usia sekolah dasar adalah usia yang memberi kesempatan anak mampu mengikuti tingkah laku nyata yang dilihat, sehingga hal ini dapat membantu dalam penguatan karakter setiap anak. Menurut Amran, Sahabuddin, & Muslimin (2018) pendidikan karakter pada anak usia sekolah dasar sebisa mungkin dilakukan secara terus-menerus dan terstruktur oleh para pelaku pendidikan di sekolah dasar. Pendidikan karakter memiliki peran yang cukup penting dalam rangka terwujudnya tujuan pendidikan yang sudah dibentuk oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pentingnya karakter bagi anak usia sekolah dasar dalam rangka membantu anak dalam menanamkan berbagai macam kebiasaan yang mengacu pada nilai-nilai

karakter. Sedangkan Widodo (2019) mengatakan bahwa pengembangan atau pembangunan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, tetapi juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun, sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar dilakukan dengan mengacu pada lima nilai utama karakter yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Kemendikbud, 2016). Pemerintah terus berusaha untuk menyosialisasikan pelaksanaan pendidikan karakter di berbagai jenjang pendidikan dengan mencanangkan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang sudah ditegaskan dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2016) menyatakan tujuan program pendidikan karakter untuk menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa secara masif dan efektif melalui implementasi nilai-nilai utama Gerakan Nasional Revolusi Mental yang akan menjadi fokus pembelajaran, pembiasaan, dan pembudayaan sehingga menjadi pendidikan karakter bangsa yang dapat mengubah perilaku menjadi lebih baik.

Pendidikan karakter mengajarkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, integritas, keadilan, rasa hormat, kepada orang lain dan tanggung jawab. Pendidikan karakter juga mengajarkan perilaku etis seperti menghargai hak orang lain, menghormati perbedaan pendapat dan bertindak dengan tanggung jawab sosial. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kepribadian yang seimbang dengan nilai-nilai moral dan etika perilaku yang diajarkan. Mengajarkan individu untuk bersikap terbuka terhadap perbedaan pendapat dan budaya serta mampu berkomunikasi dengan efektif. Karakter akan terbentuk bila aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan, yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja tetapi sudah menjadi suatu karakter. Pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari life skill. Life skill sangat berkaitan dengan kemahiran, mempraktekkan/ berlatih kemampuan, fasilitas, dan kebijaksanaan. Proses pengembangan keterampilan dimulai dari sesuatu yang tidak disadari dan tidak kompeten, kemudian menjadi sesuatu yang disadari dan kompeten. Penanaman karakter dengan cara menanamkan nilai-nilai universal untuk mencapai kematangan karakter melalui penanaman cinta kasih dalam keluarga. Rasa rendah diri dapat menyebabkan seseorang melakukan kekerasan terhadap dirinya sendiri dan keluarga. Pendidikan sekarang ini masih melahirkan generasi yang ahli dalam pengetahuan sains dan teknologi, hal ini bukan merupakan suatu prestasi, karena pendidikan seharusnya menghasilkan generasi dengan kepribadian yang unggul dan sekaligus menguasai ilmu pengetahuan. Penanaman dan pengembangan pendidikan karakter di sekolah menjadi tanggung jawab bersama. Keluarga menjadi kiblat perjalanan dari dalam kandungan sampai tumbuh menjadi dewasa dan berlanjut di kemudian hari. Lingkungan sekolah saat ini memiliki peran sangat besar pembentukan karakter anak. Peran guru tidak hanya sekedar sebagai pendidik semata, tetapi juga sebagai pendidik karakter, moral dan budaya bagi siswanya.

Guru mempersiapkan berbagai pilihan dan strategi untuk menanamkan setiap nilai-nilai, norma norma dan kebiasaan-kebiasaan ke dalam mata pelajaran yang diampunya. Guru dapat memilih cara-cara tertentu dalam proses pembelajarannya, seperti menyampaikan berbagai kutipan yang berupa kata-kata mutiara atau peribahasa yang berkaitan dengan karakter, cerita pendek, diskusi kelompok, membuat karangan pendek dan sebagainya. Setiap sekolah hendaknya menentukan kegiatan khusus yang dapat mengikat para guru untuk melakukan kegiatan tersebut secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Metode Penelitian

Metode Penelitian Penelitian ini menggunakan evaluasi program (evaluasi formatif) dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mengembang tradisi post-positivisme, cenderung sebagai proses penelitian untuk memahami berdasarkan tradisi metodologi penelitian tertentu dengan cara menyelidiki masalah/fenomena sosial pada manusia dengan segala perilakunya. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007:3) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

wawancara adalah proses komunikasi interaksional antara dua pihak, paling tidak salah satu pihak mempunyai satu tujuan antisipasi dan serius serta biasanya termasuk tanya jawab, Stewart dan Cash (2000). Wien (1983) menambahkan bahwa wawancara dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu (dalam Phare, 1992). Flanagan dan Flanagan (1999) menyatakan bahwa wawancara adalah proses komunikasi yang dilakukan oleh interviewer dengan interviewee. Interviewer menggunakan keahliannya dalam berbicara secara aktif saat proses komunikasi tersebut. Tujuan interviewer menggunakan keahliannya dalam berbicara secara aktif, yaitu (1) untuk memotivasi interviewee dalam mengungkapkan pendapatnya, (2) untuk mengarahkan percakapan antara interviewer dengan interviewee dalam bentuk tanya jawab, namun dalam mengarahkan percakapan tersebut interviewee tetap diberikan kebebasan untuk mengungkapkan pendapatnya dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh interviewer. Sehingga dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bisa dilakukan dengan tatap muka di mana salah satu pihak berperan sebagai interviewer dan pihak lainnya berperan sebagai interviewee untuk mendapatkan jawaban.

observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu objek dalam suatu periode tertentu yang diamati. Dokumentasi adalah bentuk kegiatan atau proses sistematis dalam melakukan pencarian, pemakaian, penyelidikan, penghimpunan, penyediaan dokumen untuk memperoleh pengetahuan, keterangan, serta bukti, dan menyebarkannya kepada pihak yang berkepentingan, Nurkencana (1993:35)

dokumentasi adalah suatu pekerjaan mengumpulkan, menyusun, dan mengelola dokumen literer yang mencatat semua aktivitas manusia dan yang dianggap berguna dijadikan sebagai bahan keterangan dan penerangan mengenai berbagai soal, Sulistyio Basuki (1996:11). Metode dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah proses penelitian selesai. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman. Analisis data terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pertama, reduksi data, meliputi kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk dicari tema dan polanya. Kedua, penyajian data, disajikan dalam bentuk narasi deskriptif berdasarkan kategori untuk memberikan gambaran yang jelas dan rinci. Ketiga, penarikan kesimpulan/ verifikasi, dilakukan dengan menguji kecocokan, kebenaran, dan kekuatan setiap data terpilih melalui uji keabsahan data. Dengan demikian, kesimpulan akhir yang diperoleh adalah kesimpulan

yang dapat dipercaya.

Dalam penelitian ini tahapan penelitiannya akan dirincikan sebagai berikut :

Tahap Pendahuluan

Pada tahap ini, peneliti mempelajari tinjauan pustaka dari beberapa sumber buku-buku dan jurnal yang berkaitan atau relevan dalam penelitian ini, yang berkaitan dengan pengembangan karakter, hakikat perkembangan moral, hakikat pedagogik profetik dan penelitian yang relevan dengan bahan yang diteliti. Selanjutnya melakukan tahap observasi, peneliti berkunjung ke sekolah yang diteliti yaitu Sekolah Dasar Negeri Beumopu, untuk meninjau kondisi lapangan sekaligus melakukan perizinan penelitian. Disamping itu membahas terkait evaluasi kebijakan guru yang sedang diberlakukan, serta melihat upaya siswa dalam menerima materi tersebut.

Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data yang dilakukan dalam bentuk wawancara kepada guru kelas 1 Sekolah Dasar Negeri Beumopu dan 3 orang siswa kelas 1, agar mendapatkan data terkait bagaimana kebijakan yang diberikan guru untuk mengembangkan karakter siswa Sekolah Dasar Negeri Beumopu serta melakukan FGD yang ditujukan kepada guru kelas yang diperkuat dengan studi dokumen sekolah yang diberikan.

Analisis Data

Dalam tahap ini, penulis menganalisis untuk membangun hipotesis terkait hasil data lapangan yang berupa hasil wawancara yang telah dilakukan dan hasil FGD yang sudah di dapatkan dari lapangan, serta menganalisis data yang didapatkan dari implementasi pengembangan karakter siswa.

Pembuatan Laporan

Tahap pembuatan laporan ini merupakan tahap akhir dari penelitian yang berupa dokumentasi penelitian dan pembuatan laporan penelitian dari hasil kaji analisis data lapangan. Dalam penelitian kualitatif berdasarkan analisis data yang diperoleh (berupa fakta-fakta) untuk membangun hipotesis. Dari metode kualitatif akan mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna (data yang sebenarnya), sehingga hasil penelitiannya dapat digunakan di tempat lain, jika tempat tersebut memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda (Abdussamad, 2021).

Tempat penelitian yang dipilih adalah Sekolah Dasar Negeri Beumopu, alasan penulis memilih Sekolah Dasar Negeri Beumopu sebagai tempat penelitian karena memiliki Visi yaitu membina siswa meraih prestasi berwawasan luar yang di landasi nilai-nilai budaya luhur serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan misis melaksanakan pembelajaran dan pembinaan secara aktif, kreatif, inovatif, efektif, efisien, dan menyenangkan, yang berlokasi di Jl David Tobo, Lasiana, Kecamatan kelapalima, Kota Kupang, Prov Nusa Tenggara Timur. Partisipan Penelitian adalah Kepala Sekolah SD Negeri Beumopu, 2 Orang Guru Kelas, dan Siswa kelas 1 SD Negeri Beumopu.

Instrument Penelitian

Instrumen penelitian yang penulis gunakan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman studi dokumen, dan catatan lapangan. Jenis instrumen yang digunakan ialah Pedoman observasi, Pedoman observasi digunakan untuk memperoleh data dari rutinitas kegiatan yang dilakukan sekolah untuk memperkuat data wawancara, dan Studi dokumen. Pedoman wawancara, Pedoman wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi lebih dalam dan memperluas hasil wawancara untuk menguatkan data observasi, dan studi dokumen. Pedoman studi dokumen, Pedoman studi dokumen digunakan untuk

mengkaji dokumen yang dimiliki sekolah yaitu visi, misi dan tujuan sekolah, tata tertib dan kurikulum yang digunakan sekolah untuk implementasi pendidikan karakter. Catatan lapangan, Catatan lapangan digunakan untuk mendukung data yang belum timbul dalam wawancara, studi dokumen dan observasi.

Pengembangan instrumen penelitian menggunakan pengembangan instrumen pengumpulan data kualitatif yang terdiri dari pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman studi dokumen, dan catatan lapangan. Penjelasan tentang pengembangan instrumen pengumpulan data kualitatif sebagai berikut : Penyusunan kisi-kisi instrumen, Kisi-kisi instrumen yang dibuat dengan matriks untuk mengembangkan dan memantapkan jenis instrumen berdasarkan variabel penelitian dan jenis data yang akan diperoleh untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Penyusunan instrumen, Sesuai dengan kisi-kisi yang telah disusun lalu dibuatlah pedoman wawancara untuk menggali informasi dari guru kelas 1 SD Negeri Beumopu, dan siswa yang berjumlah 3 orang, lalu observasi, studi dokumen dan catatan lapangan untuk memperkuat dari hasil wawancara.

Teknik dan Langkah Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data :

Observasi, Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mengamati kegiatan sekolah dalam implementasi pendidikan karakter.

Studi Dokumen, Studi dokumen yang dilakukan untuk mengetahui lebih dalam profil sekolah dan mengkaji dokumen sekolah yaitu tata tertib sekolah maupun tata tertib kelas, kurikulum yang digunakan sekolah dan visi, misi dan tujuan sekolah.

Wawancara, Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang program sekolah dalam implementasi pendidikan karakter, implementasi pendidikan karakter, kendala ketika implementasi pendidikan karakter dan solusi yang dilakukan sekolah untuk mengatasi kendala dalam implementasi pendidikan karakter.

Langkah Pengumpulan Data :

Menyampaikan surat izin penelitian kepada Kepala Sekolah SD Negeri Beumopu untuk melaksanakan penelitian, Menghubungi Kepala Sekolah SD Negeri Beumopu untuk mengirimkan format jadwal penelitian beserta rinciannya, Melakukan observasi sekolah dan pengumpulan studi dokumen sekolah, Melakukan kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi kegiatan lain sekolah selain kegiatan pembelajaran.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 tahapan yaitu tahap pendahuluan, tahapan pelaksanaan, tahap analisis data, dan tahap penulisan laporan penelitian.

Tahap Pendahuluan, Kegiatan yang dilakukan pada tahapan persiapan adalah menentukan judul penelitian dan serta masalah yang akan diambil, lalu mencari data-data berupa teori untuk penunjang penelitian studi kasus ini yang meliputi: kebijakan guru terhadap pengembangan karakter siswa yang relevan, lalu menyusun jurnal penelitian, setelahnya melakukan penyusunan instrumen penelitian dan melakukan perizinan ke sekolah yang diteliti.

Tahap Pelaksanaan Penelitian, Kegiatannya yaitu observasi lingkungan sekolah dan ruangan kelas, lalu wawancara kepada kepala Sekolah Dasar Negeri Beumopu, 2 orang guru kelas, dan 3 orang siswa . dan melakukan studi dokumen.

Tahap Analisis Data, Tahap analisis data ini mengelompokkan data yang didapat sesuai dengan variabel, hasil data diperkuat dengan catatan lapangan, menganalisis

implementasi pendidikan karakter dengan nilai-nilai pedagogik profetik Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah proses penelitian selesai. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman. Analisis data terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pertama, reduksi data, meliputi kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk dicari tema dan polanya. Kedua, penyajian data, disajikan dalam bentuk narasi deskriptif berdasarkan kategori untuk memberikan gambaran yang jelas dan rinci. Ketiga, penarikan kesimpulan/ verifikasi, dilakukan dengan menguji kecocokan, kebenaran, dan kekuatan setiap data terpilih melalui uji keabsahan data. Dengan demikian, kesimpulan akhir yang diperoleh adalah kesimpulan yang dapat dipercaya.

Tahap Pelaporan Hasil Penelitian dan Perumusan Kesimpulan, Peneliti menyusun laporan hasil penelitian beserta analisis data dan informasi yang didapat selama penelitian. Hasil temuan dikaitkan dengan teori yang telah ditetapkan sebagai rujukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

Penguatan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah Pakel Plus diintegrasikan dalam visi, misi, dan tujuan sekolah. Pelaksanaan pendidikan karakter dilaksanakan guna mewujudkan peserta didik yang memiliki karakter baik. Visi adalah suatu gambaran, rencana, cita-cita, dan angan-angan yang akan dicapai di masa yang akan datang. Sedangkan misi adalah kegiatan yang harus dilakukan oleh sekolah/madrasah dengan menjalankan fungsi yang ada untuk mencapai visi yang ditetapkan. Sedangkan tujuan adalah capaian yang bisa diukur serta merupakan penjabaran dari visi, misi, dan nilai-nilai yang dianut (Minan; 2019; Windaningrum, 2019). Penguatan Pendidikan Karakter dilakukan dengan pengimplementasian karakter yang dilakukan melalui berbagai kegiatan di lingkungan sekolah contohnya seperti salat duha, zuhur dan asar berjamaah, hafalan Al-Qur'an, literasi, upacara, menyanyikan lagu nasional, mencuci tangan, 5S, ekstrakurikuler, makan dan minum sambil duduk, jumat bersih, dan lain sebagainya. Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter dilakukan melalui kegiatan di dalam kelas, melalui budaya sekolah serta kolaborasi dengan masyarakat. Hal ini dikatakan sangat sesuai, dengan kriteria 80% karena program penguatan pendidikan karakter semua terintegrasi dalam rumusan visi misi dan tujuan sekolah.

Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber daya manusia yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan karakter terdiri atas seluruh stakeholder atau civitas akademika sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar sekolah. Dengan adanya sumber daya manusia ini diharapkan pelaksanaan pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik dan nilai karakter pun dapat diterima oleh peserta didik. Menurut Kemendikbud (2016, p. 56) Sumber daya manusia merupakan semua pelaku yang ikut andil dalam pelaksanaan pengimplementasian program penguatan pendidikan karakter di lapangan. Setiap sumber daya manusia ini memiliki tugas yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil temuan, 90% SD Muhammadiyah Pakel Plus sudah mengontribusikan semua stakeholder atau civitas sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter peserta didik.

Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu alat bantu yang digunakan dalam

mencapai tujuan program yang sudah dicanangkan. SD Muhammadiyah Pakel Plus memiliki cukup banyak sarana dan prasarana penunjang pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter peserta didik. Sarana dan prasarana tersebut seperti ruang kelas, masjid, perpustakaan, toilet, wastafel, alat kebersihan, kata-kata yang ada di lingkungan sekolah, tempat sampah, serta lingkungan sekolah itu sendiri. Ruang kelas dan masjid yang digunakan dalam pelaksanaan program pendidikan karakter dalam keadaan kondisi yang baik. Ruang kelas tertata dengan rapi dan terdapat proyektor di setiap kelasnya. Di samping itu, hiasan dinding yang ada di setiap kelas mendukung peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Setiap hari peserta didik diajarkan untuk selalu membersihkan ruang kelas dengan kesadaran dirinya tanpa harus diminta. Keadaan masjid SD Muhammadiyah Pakel Plus sangat bersih dan nyaman. Masjid ini digunakan untuk kegiatan salat duha, zuhur, dan asar oleh peserta didik dan warga sekitar. Menurut Matin & Nurhattati (2016) sarana dan prasarana pendidikan merupakan segala keperluan barang serta jasa yang sudah disepakati dan direncanakan oleh satuan pendidikan dalam menunjang kegiatan pembelajaran dan segala aktivitas pendukungnya. Tanpa adanya fasilitas yang lengkap, pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan baik. Hal ini diperkuat pendapat Gusni (2019) yang menyatakan bahwa sarana dan prasarana pendidikan merupakan suatu sumber daya yang menjadi tolok ukur mutu sekolah dan perlu peningkatan terus menerus seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih. Setiap sekolah wajib untuk menjaga sarana dan prasarana yang ada terlebih sarana dan prasarana tersebut merupakan fasilitas penunjang dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan pelaksanaan program yang dilakukan oleh sekolah. Berdasarkan hasil temuan, 90% SD Muhammadiyah Pakel Plus sudah memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap dalam mendukung pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter peserta didik seperti ruang kelas, masjid, perpustakaan, toilet, wastafel, kata-kata yang ada di lingkungan sekolah, tempat sampah, alat piket, dan lingkungan

Pendidikan Karakter Berbasis Kelas Kurikulum

Kurikulum yang digunakan SD Muhammadiyah Pakel Plus dalam mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter (PPK) yaitu kurikulum Merdeka. Kurikulum SD Muhammadiyah Pakel Plus sudah membuat pendidikan berbasis karakter. Dalam kurikulum ini tertulis bahwa semua komponen harus ikut serta dalam pelaksanaan pendidikan karakter, salah satunya yaitu kegiatan belajar yang RPP-nya harus memunculkan karakter di dalamnya. Menurut Windaningrum (2019) kurikulum dapat dikatakan sebagai alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, program pendidikan, dan mata pelajaran yang akan diberikan oleh peserta didik selama satu periode pendidikan atau selama dua semester. Salah satu implementasi penguatan pendidikan karakter dilakukan melalui kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini guru diminta untuk menganalisis materi, metode pembelajaran, dan cara pengelolaan kelas yang akan diberikan oleh peserta didik dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter peserta didik. Ditegaskan oleh Islam (2017) bahwa integrasi PPK dalam kurikulum memiliki arti bahwa seorang guru sebisa mungkin harus mengintegrasikan nilai-nilai utama PPK pada saat kegiatan pembelajaran di setiap mata pelajarannya. Selain itu, Mulyasa seperti dikutip oleh Gunawan (2012) menegaskan bahwa RPP merupakan rancangan yang disusun oleh guru untuk memperkirakan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Guru-guru di SD Muhammadiyah Pakel Plus membuat RPP dengan mengaitkan penguatan pendidikan karakter yang kemudian direalisasikan ke dalam kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran, dan pengelolaan

kelas. Berdasarkan hasil temuan, 90% guru di SD Muhammadiyah Pakel Plus mengintegrasikan nilai-nilai PPK dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan berdiskusi, tanya jawab, pengasan secara mandiri, dan masih banyak lagi lainnya.

Pengelolaan Kelas

Sebagai pendidik guru memiliki tanggung jawab untuk mengelola kelas dengan baik. Hal ini selaras dengan pendapat Warsono (2016) yang menyatakan bahwa pengelolaan kelas merupakan usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan pembelajaran dengan maksud agar tercapainya kondisi yang optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan pembelajaran seperti yang diharapkan. Guru di SD Negeri Beumopu menerapkan kegiatan berpusat pada siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang sering dilakukan guru berupa diskusi kelompok, penugasan mandiri, tanya jawab, penyampaian ide, persentasi, permainan singkat, dan masih banyak lagi, sehingga peserta didik dapat lebih aktif dalam belajar dan mencari pengetahuan. Hal yang sama juga dinyatakan Warsono (2016) bahwa pengelolaan kelas yang baik akan mempengaruhi dan meningkatkan prestasi belajar peserta didik di dalam kelas. Berdasarkan hasil temuan, 90% guru-guru SD Negeri Beumopu mengelola kegiatan pembelajaran dengan menyesuaikan langkah-langkah atau skenario pembelajaran yang kreatif dan inovatif yang sudah dibuat sebelumnya.

Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SD Negeri Beumopu adalah metode scientific cooperative learning, dan metode instruksional. Metode pembelajaran ini dipilih karena dapat membantu guru untuk mengaktifkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran dapat lebih baik dan lebih efektif bagi peserta didik. Metode pembelajaran adalah cara yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran di dalam kelas (Ulfa & Saifudin, 2018). Metode pembelajaran yang digunakan untuk pembentukan karakter harus dapat membantu guru untuk menyiapkan peserta didik untuk menghadapi abad ke-21 dengan memiliki ketrampilan berpikir kritis, kreatif, bekerja sama dalam pembelajaran dan memiliki kecakapan dalam berkomunikasi (Kemendikbud, 2016: 29). Berdasarkan hasil temuan, 75% guru SD Negeri Beumopu menggunakan metode pembelajaran dengan mengaitkan penguatan pendidikan karakter pada diri peserta didik. Di samping itu, juga lebih dikembangkan lagi metode-metode pembelajarannya.

Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah

Penyusunan Jadwal Kegiatan

Kepala sekolah serta koordinator program PPK menyusun jadwal kegiatan pelaksanaan program pendidikan karakter untuk memperkuat nilai-nilai penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Ditegaskan oleh Hamid (2017), salah satu wadah yang baik untuk penanaman pendidikan karakter untuk peserta didik selain di lingkungan keluarga dan masyarakat adalah lingkungan sekolah. Kegiatan di sekolah yang dilaksanakan dari hari Senin hingga hari Jumat untuk pembiasaan nilai dan norma di lingkungan sekolah, sedangkan hari Sabtu dan Minggu digunakan untuk penguatan pendidikan karakter untuk keluarga dan masyarakat. Berdasarkan hasil temuan, SD Negeri Beumopu sudah membuat jadwal kegiatan mingguan yang 90% mengintegrasikan lima nilai-nilai pendidikan karakter pada diri peserta didik.

Pengembangan Tradisi Sekolah

Penanaman nilai-nilai karakter terutama karakter dilakukan melalui budaya sekolah yang ada di SD Negeri Beumopu. Hal ini selaras dengan pendapat Wibowo (2012, pp. 21-

22) yang mengatakan bahwa nilai pendidikan karakter juga harus diajarkan melalui pembiasaan-pembiasaan di sekolah yang terintegrasi dalam budaya sekolah karena budaya sekolah merupakan salah satu kunci dari keberhasilan pendidikan karakter. Budaya sekolah yang dilakukan di SD Negeri Beumopu contohnya seperti membuang sampah pada tempatnya dilakukan oleh seluruh peserta didik. Mereka membuang sampah sesuai dengan jenis sampahnya sehingga peserta didik diajarkan untuk memilah dan memilih sampah, sehingga timbulah, selain itu, budaya menjaga keselamatan (salim) yang dilakukan setiap hari membantu peserta didik dalam menanamkan karakter integritas. Selain itu, ada budaya Berdoa sebelum dan sesudah belajar dilakukan di sekolah yang mencerminkan karakter religius. Tidak hanya itu saja, tetapi masih ada pembiasaan-pembiasaan yang lainnya di lingkungan SD Negeri Beumopu, seperti budaya mencuci tangan, budaya 5S dan 5K, pembiasaan menyanyikan lagu nasional, dan pembiasaan piket kelas. Berdasarkan hasil temuan, 90% budaya sekolah yang ada di SD Negeri Beumopu sudah mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan-pembiasaan positif yang ada di lingkungan sekolah.

Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Beumopu sangat beragam, sehingga sekolah memberikan kebebasan untuk peserta didik memilih ekstrakurikuler pilihan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik. Hal ini selaras dengan pendapat Hardianti, Martati, & Afiani (2021) yang menyatakan bahwa program ekstrakurikuler diberikan kepada peserta didik guna membantu peserta didik dalam mengembangkan prestasi dan berbagai macam kompetensi yang dimiliki peserta didik di bidang nonakademik serta membantu membentuk suatu karakter yang baik. SD Negeri Beumopu memiliki ekstrakurikuler wajib yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik. Ekstrakurikuler yang termasuk dalam ekstrakurikuler wajib. Menurut Hidayah (2019) ekstrakurikuler wajib adalah program ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik, terkecuali bagi peserta didik dengan kondisi tertentu. Dalam ekstrakurikuler HW dan Tapak Suci ini peserta didik diajarkan berbagai macam kependuan dan cara menjaga diri dengan mengaitkan pendidikan karakter di dalamnya mulai dari karakter nasionalis, religius, mandiri, integritas hingga gotong royong. Berdasarkan hasil temuan, hanya 65% kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Beumopu memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam memilih ekstrakurikuler pilihan yang diminatinya sesuai bakat dan kemampuannya serta peserta didik harus mengikuti ekstrakurikuler yang diwajibkan oleh sekolah.

Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat

Penguatan pendidikan berbasis masyarakat dalam konteks masyarakat berarti keterkaitan masyarakat terhadap program pengembangan karakter, sehingga SD Negeri Beumopu mengontribusikan masyarakat seperti orang tua, instansi lain, dan masyarakat sekitar dalam pelaksanaan pengembangan karakter peserta didik. Setiap sekolah tidak dapat memungkiri bahwa kolaborasi dengan masyarakat, instansi, ataupun komunitas sangat diperlukan, karena kontribusi tersebut dapat membantu sekolah dalam menjalankan visi dan misinya dalam instansi terkait dalam mendukung program. Berdasarkan hasil temuan, SD Negeri Beumopu sudah mengontribusikan kurang lebih 75% masyarakat dalam penanaman nilai-nilai karakter pada diri peserta didik sehingga pelaksanaan program PPK dapat berjalan dengan seutuhnya.

Evaluasi Produk

Evaluasi produk merupakan ketercapaian hasil dari program yang sudah ada serta

menentukan tindak lanjut, apakah program itu akan tetap lanjut atau tidak. Komponen yang ada dalam evaluasi ini yaitu perubahan positif perilaku individu peserta didik dan perubahan positif pada budaya sekolah. Perubahan positif pada perilaku individu peserta didik terlihat dari perubahan perilaku peserta didik yang tadinya acuh sampah menjadi peduli dengan sampah, kemudian perubahan perilaku peserta didik yang selalu mandiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru tanpa harus mencontek sehingga nilai karakter kejujuran akan muncul, dan lain sebagainya. Putri (2018) menjelaskan bahwa pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya. Sedangkan untuk perubahan positif pada budaya sekolah terlihat dari terlaksananya budaya membuang sampah pada tempatnya, budaya 5S, dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil temuan, 90% hasil dari perubahan positif pada perilaku individu dan budaya sekolah dapat dilihat dari kesadaran peserta didik dalam berdoa, melakukan kegiatan rutin pembiasaan dan kreatif dengan semangat nasionalis, berinisiatif secara mandiri dalam melakukan suatu kegiatan, menumbuhkan semangat gotong royong baik di sekolah maupun di luar sekolah serta menaati norma dan peraturan yang mendukung bertumbuhnya nilai-nilai integritas.

KESIMPULAN

Evaluasi program pendidikan karakter menunjukkan bahwa dari aspek context, SD Negeri Beumoput telah mengimplementasikan pendidikan karakter dalam visi, misi, dan tujuan sekolah. Oleh karena itu visi, misi, dan tujuan sekolah dikatakan sangat sesuai dengan kriteria penilaian evaluasi. Pada aspek input, SD Negeri Beumopu telah melibatkan sumber daya manusia seperti warga sekolah dalam pelaksanaan program pendidikan karakter. Oleh karena itu, dapat dikatakan hal ini sangat sesuai atau 90% sesuai dengan kriteria penilaian evaluasi. Sarana dan prasarana di SD Muhammadiyah Pakel Plus juga sudah menunjang pelaksanaan program, sedangkan dana dalam pengalokasian program didapatkan dari dana BOS, BOSDA, dan komite sekolah yang kemudian dirinci untuk keperluan kegiatan program karakter mandiri dalam RAPBS sehingga dikatakan sesuai atau 75% sesuai dengan kriteria penilaian evaluasi. Aspek process terdiri atas pendidikan karakter mandiri berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat. Pendidikan karakter berbasis kelas terdiri atas tiga komponen yakni kurikulum, pengelolaan kelas, dan metode pembelajaran. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 dengan mengaitkan nilai karakter dalam RPP serta kegiatan pembelajaran sehingga dikatakan sangat sesuai atau 90% sesuai dengan kriteria penilaian evaluasi. Pendidikan karakter berbasis budaya guna membentuk karakter peserta didik sangat sesuai atau 90% sesuai dengan kriteria penilaian evaluasi, begitu juga pengembangan tradisi sekolah seperti literasi, budaya 5S, dan 7K. Kegiatan ekstrakurikuler pilihan dan wajib juga sangat sesuai atau 90% sesuai dengan kriteria penilaian evaluasi. Akhirnya, pendidikan karakter mandiri berbasis masyarakat juga dikatakan sesuai atau 75% sesuai dengan kriteria penilaian evaluasi. Pada evaluasi product aspek hasil pengintegrasian program pendidikan karakter ditandai dengan perubahan positif perilaku peserta didik secara individual dan perubahan positif pada budaya sekolah sehingga dikatakan sangat sesuai atau 90% sesuai dengan kriteria penilaian evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

Hafizin Hafizin and Herman Herman, "Merumuskan Visi Dan Misi Lembaga Pendidikan," Islamic

- Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 5, no. 01 (2022): 99–110.
- Iqbal Arraniri et al., *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Penerbit Insania, 2021).
- Maria Melani Ika and Yustina Dini Putranti, “Penerapan Program Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas Di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Sleman Kabupaten Sleman,” *Elementary Journal: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2019): 42–52.
- Arraniri et al., *Manajemen Sumber Daya Manusia*.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press. 2011.
- Ayuningsih, Diah. *Psikologi Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Pustaka La-rasati. 2012.
- Abdul Aziz, Hamka. *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*. Jakarta: Al-Mawardi Prima. 2011.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teori dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2014.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character*, terj. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.
- Muslih, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Mulyasa. *Menejemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.
- Mashar, Riana. *Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Prenadamedia Grup, 2015.
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation. 2008.
- Suwito, Umar, dkk. *Tinjauan Berbagai Aspek: Character Building*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2008.
- Supriatna, Mamat. *Konsep dan Aplikasi Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Jurusan PPB UPI Bandung. 2008.
- Solehuddin, M., dkk. *Pendidikan dan Konseling di Era Global*. Bandung: Rizki Press. 2005.
- Tim Penyusun Kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1989.